

**TRADISI MAYORAN SANTRI, GUYUP RUKUN, WELAS ASIH SAKLAWASE :
MODEL SOLIDARITAS SOSIAL PADA KOMUNITAS SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-KANDIYAS**

Atho'ilah Aly Najamudin*¹

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Faktultas Dakwah,
Institut Agama Islam Ibrahimy
e-mail: *¹athoilahnajamudin19@gmail.com

Abstrak:

Mayoran merupakan istilah yang digunakan para santri untuk menunjukkan satu kegiatan makan bersama-sama dalam satu wadah besar. Wadah berupa nampan atau baki yang digunakan untuk menyajikan makanan atau minuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model solidaritas social dan *Living Sunnah* Pada komunitas Santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Untuk mengantisipasi adanya distorsi data dalam pengumpulan data, dilakukan *crosscek* data melalui pencocokan hasil *interview* antar informan dan antara hasil observasi dan kajian pustaka dengan hasil *interview*. Dari pengkroscekan data, dilanjutkan dengan menganalisis data mana yang memiliki keakuratan yang paling tinggi. Selain itu, analisis juga menggunakan teori solidaritas sosial dalam perpektif Antropologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi mayoran bagian dari pembelajaran pada komunitas santri dalam menjaga nilai-nilai "Rukun", "Guyup", "Welas Asih". Tradisi ini bagaimana pengetahuan pesantren untuk mereproduksi dalam menghadapi promblematika social dalam Masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Mayoran, Solidaritas Sosial, Pesantren Al-Kandiyas

Abstract:

Mayoran is a term used by santri to indicate an activity of eating together in one large container. The container is a tray or tray used to serve food or drinks. The purpose of this study was to determine the social solidarity model and Living Sunnah in the Santri community. This research uses descriptive qualitative research methods with a phenomenological approach through in-depth interviews, observations and literature studies. To anticipate data distortion in data collection, data cross-checking was carried out through matching the results of interviews between informants and between the results of observations and literature review with the results of interviews. From the cross-checking of data, it is continued by analyzing which data has the highest accuracy. In addition, the analysis also uses the theory of social solidarity in the perspective of Anthropology. The results of this study show that the mayoran tradition is part of learning in the santri community in maintaining the values of "Rukun", "Guyup", "Welas Asih". This tradition is how pesantren knowledge is reproduced in the face of social problems in society.

Keywords: Mayoran Tradition, Social Solidarity, Pesantren Al-Kandiyas

A. PENDAHULUAN

Terdapat dua hal yang paling menyentuh ketika saya *nyantri* di Pesantren Al-Kandiyas, Krpyak pada tahun 2015 - 2022. Pertama tentang kedisiplinan, aktivitas santri Al-Kandiyas tercermunkan dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Para santri diajarkan untuk disiplin untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Kedua tentang tradisi *mayoran*. Santri Al-Kandiyas yang terangkum dalam berbagai macam kegiatan, mulai tidur bersama di *ghotakan*¹ yang disediakan oleh pengurus pesantren, hingga setiap santri, jika ada yang memiliki makanan lebih, dibagi bersama setiap santri yang ada, rasa kebersamaan mengikat mereka meskipun diantara mereka datang untuk *nyantri* dari berbagai daerah, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Luar Jawa seperti Makassar, Kendari, Lampung, Bali, mereka datang dari rumah ke pesantren dengan niat tulus untuk menuntut ilmu agama. Tradisi *mayoran* pada umumnya dilakukan sejumlah santri selepas dari kegiatan keagamaan, mereka memilih menu bersama, berbelanja bahan bersama, memasak bersama, hingga makan bersama dengan menggunakan *nampan*² bersama. Seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan Muqadaman di Pesantren Al-Kandiyas:³

“Malam ini malam Jum’at, waktu untuk *Muqadaman* bersama Bapak. Pengurus biasanya menjadwalkan pembagian juz, agar lebih memudahkan pembagian, Robin Dayan Lurah Ponpes Al-Kandiyas mengkoordinasi sejumlah juz ke anak-anak santri. Kemudian, ia memberitahukan jadwal untuk belanja, masak dan makan bersama jatuh di asrama lantai 2, mereka mempersiapkan *mayoran* bersama dengan seluruh para santri”

Dua hal diatas menunjukkan catatan etnografis ketika saya *nyantri* periode 2015 – 2022 di Pesantren Al-Kandiyas, Krpyak Yogyakarta yang menjadi diksusi yang menarik dalam level tataran akademis. Pertanyaan kemudian bagaimana menggali nilai-nilai sosial di dalam tradisi *mayoran* santri. Apakah konsep mengenai konsep Solidaritas Sosial dapat dioperasikan dalam memahami tradisi *mayoran* di pesantren?

¹ Istilah menyebut kamar untuk para santri.

² Tempat atau wadah menyimpan makanan.

³ Pengamatan Etnografis 2015 – 2022.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu mengamati tradisi mayoran di Pesantren Al-Kandiyas. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Artikel ini bermaksud menggunakan metode *life history* dalam menghadirkan pengalaman dan pengetahuan tradisi mayoran melalui telaah telaah pustaka terhadap tulisan-tulisan yang mengkaji secara mendalam metode *life history*,⁵ sehingga mengetahui lebih mendalam kehidupan sehari-hari dari Santri Al-Kandiyas. Objek dalam penelitian sebagai sosial situation atau situasi sosial. Menurutnya situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁶ Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang telah diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mayoran di Pesantren Al-Kandiyas, Krapyak Yogyakarta merupakan tradisi turun-menurun yang diwariskan oleh para santri, yang diselenggarakan setiap aktivitas keagamaan atau kegiatan sehari-hari. Hasil catatan etnografi mengungkapkan bagaimana pengalaman santri dalam menyelenggarakan tradisi mayoran di Pesantren Al-Kandiyas, Krapyak:

1. Tradisi Mayoran: Malam Selasa, Malam Santri Bersholawat

Malam Selasa di Pesantren Al-Kandiyas terjadwal kegiatan pembacaan Sholawat. Alasan utama menyelenggarakan kegiatan sholawatan setiap malam Selasa, diantara petunjuk dari dawuh Bapak yang meyakini bahwa Nabi SAW dilahirkan pada hari Senin, maka majelis ini dimulai dengan rutinitas yang terjadwalkan. Pengurus-pun melakukan woro-woro dalam pengeras sound system milik inventaris pesantren :

“Diberitahukan kepada seluruh santri Al-Kandiyas, pada malam Selasa

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

⁶ James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (Waveland Press, 2016).

merupakan jadwal sholat, maka dimohon untuk kamar Barat Lantai 1 sebagai pembaca sholat, sedangkan petugas masak adalah kamar istana Selatan”.

Seluruh santri menyimak dari bilik-bilik kamar pesantren. Mereka antusias mengikuti aktivitas kegiatan Sholat, hal itu menandakan bahwa kegiatan diniyah dan pengajian Al-Quran diliburkan. Setiap santri menyiapkan diri untuk melafalkan setiap bait-bait dari kitab Maulid Ad-Dibbai karangan Al-Imam Wajihuddin Abdurahman bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin mar Ad-Diba'i Asy-Syaibani Al-Yamani. Petugas membangnya beberapa fasal yang nantinya suaranya didengarkan dari ndalem rumah Bapak. Beberapa asatidz memandu untuk membenarkan bacaan mengenai bacaan sholat. Pembelajaran pembacaan sholat salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh para santri Al-Kandiyas, sehingga ketika lulus dari pesantren ini. Para santri mampu memimpin sholat di Masyarakat. Selanjutnya, beberapa santri kamar Selatan-pun terjadwal untuk masak untuk para santri. Pada umumnya, menu makanan disandarkan pada ndawuh Ibu , pada hari ini dijadwalkan untuk memasak telur dengan sambal terong. Menu yang telah menjadi identitas pesantren. Beberapa santri seperti: Amri, Fajri, Aziz membagi tugas dan kerjanya. Sedangkan Santri seperti Hafidz, Ruhin mereka belanja kebutuhan seperti : Telur 5 Kg, Bumbu Dapur, Terong, Mie. Kebutuhan belanja hari ini ditanggung oleh satu santri, karena memiliki hajad Syukur karena baru selesai mengkhatamkan Al-Quran.

Hingga tibalah, waktu setelah sholat Magrib dimulai. Hadrah-pu bergema, dengan Vokal Denny Asrof berkumandang seraya memanggil para santri untuk hadir dan turun ke Aula Pesantren. Para petugas pembaca Fasal Maulid Ad-Dibbai dipanggil untuk maju ke depan. Dengan mantap, mulai perlahan dibaca dan disimak oleh santri Al-Kandiyas. Disela-disela itu, petugas DPR menyiapkan menu makanan yang disiapkan untuk 100 santri yang hadir di pesantren. Mereka terbagi karena jadwal Sholat sangat pendek yang artinya, mereka harus memasak dengan waktu yang terbatas. Si-Amri, Fajri-pun dengan memasak telur dadar dengan diatas kompor yang telah disediakan. Sedangkan sisanya, mereka membuat bumbu dapur untuk digunakan memasak sambal goreng terong.

Bau aroma sedap tercium di bilik-bilik dapur mengundang selara makan para

santri untuk segera menikmati sajian pada malam ini. Walaupun demikian, sholawat masih terus khidmah, dan kini saatnya acara puncak yakni Mahalul Qiyam. Seluruh Santri berdiri dengan khusyu membaca bait-bait kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, pada saat itulah Bapak turun dari ndalem diikuti beberapa Putera beliau, ia pun bersama dengan para santri mengikuti aktivitas sholawat dengan khusyu', dengan aroma bukhur atau minyak wangian yang dikelilingkan di setiap santri menambah suasana sahdu pada malam ini.

Selepas dari Mahalul Qiyam. Para santri duduk kembali. Pada saat itu, Bapak menyampaikan doa yang dirampal dengan nasehat selama ini. Dengan bahasa secara kekeluargaan mereka mendengarkan secara seksama, diantara tentang memperbaiki niat untuk terus belajar di Pesantren. Para santri menyimak dengan baik, dan beberapa diantara mereka tampak serius ketika ndawuh bapak. Terakhir, waktu tradisi mayoran tiba, Bapak memerintakan pasukan DPR untuk menyiapkan nampan sejumlah 10, jumlah ini berdasarkan dengan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan sholawatan. Petugas membaginya secara adil, mulai komposisi telur, sambel goreng terongnya, mie dan yang lainnya. Dengan menggunakan nampan, tampak beraneka lauk pauk yang sederhana, para santri berebut dengan nampan, mereka bergiliran untuk mengambil nampan dari hasil kreasi memasak teman-temannya. Bapak-pun mengawasi para santri untuk membaginya. Setiap nampan 5 orang, dan jika lebih maka dikurangi agar komposisi sependan. Acara mayoran dimulai dengan membaca doa makan, para santri tampak antusias dengan makan telur dengan sambel goreng santri-pun Bahagia. Mereka terlihat lahap untuk menghabiskan setiap makanan yang disediakan. Jika ada lauk yang lebih, maka tak senggkan membaginya dengan yang membutuhkan. Maka setiap kegiatan mayoran berlangsung, selalu habis dan tidak pernah tersisa. Diujung kegiatan para santri tidak lupa untuk mencuci nampan, dan dikembalikan di tempat yang disediakan.

2. Tradisi Mayoran: Malam Jum'at, Malam *Muqadaman* Al-Quran

Jadwal Tradisi Mayoran selanjutnya, Malam Jum'at dengan aktivitas *Muqadaman* Al-Quran, seperti rutinitas Malam Selasa, tidak ada perbedaan dalam menyelenggarakan tradisi mayoran. Hanya saja, kegiatan ini biasanya menu special dari menu yang lain. Tradisi ini adalah mengkhhatamkan Al-Quran yang dimulai

selepas Isya, dengan membagikan dengan Juz yang diberikan kepada seluruh santri. Setiap santri wajib membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Ada yang membaca Al-Quran dengan Microphone, biasanya mereka yang telah lulus dan hafal Al-Quran yang disimak langsung oleh Bapak.

Aktivitas ini hingga larut malam, karena pada malam Jumat tidak ada kegiatan diniyah. Mereka fokus dengan pembacaan Al-Quran. Tradisi Mayoran-pun menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang diselenggarakan, biasanya Bapak mengumpulkan iuran yang diperoleh dari para santri untuk kemudian di masak secara bersama-sama. Salah satu menu yang dimasak: Ayam, Daging hingga Kambing. Para santri yang terdaftar dalam petugas masak-pun membantu di dapur untuk menyiapkan sajian malam ini. Mereka dibawah pengawasan langsung oleh ibu nyai untuk mengarahkan bumbu hingga resep yang digunakan. Sebagian lagi mereka khusyu mengkhhatamkan Al-Quran, petugas DPR menyiapkan menu hidangan pada malam jumat, kebetulan menu kali ini adalah tongseng ayam. Seperti aktivitas Mayoran diatas tidak ada perbedaan.

3. Tradisi Mayoran Bareng: Guyup, Rukun, Welas, Asih Saklawase

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. *Mead* tertarik pada interaksi yang mana insyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran yang sedang berinteraksi. Menurutna, simbol dalam lingkaran ini meruapakan suatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi seperti salah satu peremis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak (Umiarso),⁷ Pengejawwantaan konsep solidaritas social terefleksikan dari pengamalan dari tradisi Mayoran yang turun menurun mewariskan nilai sosial.

⁷ Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301-16.

Pertama, nilai kerukunan dalam tradisi mayoran. Hal itu tercermin dari sikap gotong royong, mulai dari menyiapkan masak, hingga makan bersama. Di dalam pesantren sikap inilah menjadi nilai utama yang selalu diajarkan. Bagi, Arifuddin bahwa tradisi mayoran membentuk solidaritas mekanik yang cenderung komunal sehingga membentuk pola kerukunan yang disajikan seperti yang ditunjukkan dengan ritual makan bersama, masak bersama.⁸

Kedua, nilai guyub dalam tradisi mayoran. Dalam literature bahasa Jawa guyub bermakna (kebersamaan, Bersatu). Guyub merupakan nilai yang terkandung dalam tradisi mayoran. Hal ini tercermin dari sikap kebersamaan yang ditunjukkan para santri mulai dari mempersiapkan menu makanan, masak bersama hingga makan bersama. Artinya melalui tradisi mayoran seperti Mulder secara sosiologis upaya menjaga solidaritas social yang menimbulkan ketergantungan keagamaan dan kenyamanan pada kelompok.

Ketiga, Welas Asih dalam tradisi mayoran. Dalam etimologi bahwa welas asih adalah suatu perilaku dimana seseorang mampu merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Perasaan ini muncul kepedulian seseorang dengan sesamanya. Ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan maka muncul rasa solidaritas untuk ikut membantu. Dalam menerjemahkan tradisi mayoraran dalam konteks nilai menunjukkan sikap saling welas asih diantara para santri dalam tradisi mayoran. Welas asih atau kemampuan merasakan pengalaman orang lain, dicontohkan dalam bentuk tradisi mayoran.

D. KESIMPULAN

Penggambaran mengenai tradisi Mayoran yang tumbuh dan dilaksanakan di Pesantren Al-Kandiyas. Tradisi makan bersama dengan nampan sarat dengan makna, mulai dari tahap persiapan, tahap memasak, makan bersama hingga mencuci nampan. Tradisi Mayoran mengandung tiga nilai utama : (1) Rukun; (2) Guyup; (3) Welas Asih. Kajian ini telah memberikan literatur yang baru tentang fungsi tradisi yang dapat membentuk kelompok masyarakat secara solider, pewarisan tradisi

⁸ Yadi Fahmi Arifudin, "The Aqidah Education in Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah: A Comparative Study," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 161.

pesantren secara genetic membentuk nilai-nilai social yang outputnya mencetak santri yang berkarakter. Tulisan ini terbatas pada analisis studi kasus saja, sehingga tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang adanya pesantren dan sekitarnya. Atas keterbatasan tersebut, tulisan ini menyarankan perlunya penelitian lanjutan dengan memperhatikan aspek komparasi dan bersumber data yang lebih variatif sehingga penelitian lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9(2):301-16.
- Ahmadi, Dani. 2016. "Studi Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Di Smk Negeri Rajapolah."
- Arifudin, Yadi Fahmi. 2022. "The Aqidah Education in Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah: A Comparative Study." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10(2):161.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage.
- Durkheim. (n.d.). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1895.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2016. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.